

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA PERSPEKTIF GURU DAN SISWA KELAS IV

Ahmad Fatikhin¹, Farhan Saefudin Wahid², Dedi Romli Triputra³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhadi Setiabudi
¹ahmadfatikhin88@gmail.com, ²farhansaefudinwahid@gmail.com,
³dediromlitriputra@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the causes of students' difficulties in solving mathematical story problems based on the perspectives of teachers and fourth-grade students of SDN Slati 01. The study used a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consisted of fourth-grade teachers and 39 fourth-grade students. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that students' difficulties occurred at the stages of understanding the problem, planning solutions, implementing plans, and re-checking answers. The causative factors came from internal factors such as low reading literacy skills, learning interests, motivation, and student learning habits. External factors included less varied learning methods, limited use of learning media, and a lack of contextual practice problems. Teachers' and students' perspectives showed a similarity that understanding the language of the problem was the main obstacle in solving mathematical story problems. This study provides recommendations for the need for more contextual learning, the use of concrete media, and the habituation of problem-solving strategies according to Polya.

Keywords: learning difficulties, math story problems, teacher and student perspectives, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan perspektif guru dan siswa kelas IV SDN Slati 01. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV dan 39 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa terjadi pada tahap memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali jawaban. Faktor penyebab berasal dari faktor internal berupa rendahnya kemampuan literasi membaca, minat belajar, motivasi, dan kebiasaan belajar siswa. Faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang variatif, penggunaan media pembelajaran yang terbatas, dan kurangnya latihan soal kontekstual. Perspektif guru dan siswa menunjukkan adanya kesamaan bahwa pemahaman bahasa soal menjadi hambatan utama dalam penyelesaian soal cerita matematika. Penelitian ini memberikan rekomendasi perlunya pembelajaran yang

lebih kontekstual, penggunaan media konkret, dan pembiasaan strategi pemecahan masalah menurut Polya.

Kata Kunci: kesulitan belajar, soal cerita matematika, perspektif guru dan siswa, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Anim et al. (2025) menjelaskan bahwa matematika merupakan mata pelajaran penting di sekolah dasar karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran matematika diarahkan pada penguatan numerasi dan penyelesaian masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu bentuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tersebut adalah soal cerita matematika.

Namun, berdasarkan observasi awal di kelas IV SDN Slati 01, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kesulitan tersebut tampak pada ketidakmampuan memahami maksud soal, menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan, memilih operasi hitung yang sesuai, serta memeriksa kembali jawaban akhir. Guru juga

mengungkapkan bahwa sebagian siswa cenderung langsung melakukan operasi hitung tanpa memahami konteks permasalahan terlebih dahulu.

Kesulitan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif siswa, tetapi juga oleh faktor internal seperti minat, motivasi, dan kemampuan literasi membaca, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran, media, dan strategi guru dalam mengajar soal cerita (Hasanah et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penyebab kesulitan siswa dari perspektif guru dan siswa.

Tubagus (2025) menjelaskan bahwa faktor internal mencakup minat belajar, motivasi, kemampuan dasar, kebiasaan belajar, serta kondisi psikologis siswa. Dalam konteks pembelajaran matematika, kemampuan literasi dan numerasi merupakan aspek penting yang memengaruhi keberhasilan siswa

dalam memahami soal cerita. Rendahnya motivasi dan minat terhadap matematika, serta munculnya kecemasan saat menghadapi soal, dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar.

Amalia (2022) mengemukakan bahwa metode pengajaran guru, pemanfaatan media pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta kondisi lingkungan kelas berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Dalam konteks soal cerita matematika, penggunaan metode yang kurang bervariasi, terbatasnya media konkret atau visual, serta minimnya bimbingan guru dalam melatih strategi pemecahan masalah dapat meningkatkan potensi kesulitan yang dialami siswa.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesulitan siswa, mengidentifikasi faktor penyebabnya, dan mendeskripsikan strategi guru dalam menangani kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita matematika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesulitan dan faktor penyebabnya, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji permasalahan serupa serta mengembangkan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam pengalaman guru dan siswa terkait kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian

dilaksanakan di SDN Slati 01 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes dengan subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas IV dan 39 siswa kelas IV. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih adanya kesulitan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi (Moleong, 2022). Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman guru dalam mengajar soal cerita matematika serta pengalaman siswa ketika menghadapi kesulitan belajar. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat secara langsung interaksi guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta respons siswa saat menyelesaikan soal cerita. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa hasil pekerjaan siswa, modul ajar, dan data nilai pembelajaran matematika. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi

teknik (Rasyid, 2022). Sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sahir, 2021).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap agar memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk memahami kondisi pembelajaran di kelas, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada guru dan siswa yang dipilih sebagai informan. Setiap data yang diperoleh dicatat secara sistematis agar memudahkan proses analisis selanjutnya.

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel sehingga memungkinkan pengembangan pertanyaan sesuai dengan respons informan. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh tidak terbatas pada jawaban yang bersifat umum, tetapi juga mencakup pengalaman nyata yang dialami guru dan siswa. Dengan demikian, data yang dihasilkan menjadi lebih kaya dan mendalam.

Observasi nonpartisipatif dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, melainkan hanya sebagai pengamat. Peneliti mencatat berbagai aktivitas yang terjadi di kelas, seperti cara guru menyampaikan materi, penggunaan media pembelajaran, serta perilaku siswa saat mengerjakan soal cerita matematika. Data hasil observasi ini kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara untuk memastikan konsistensi informasi.

Selanjutnya, dalam tahap analisis data, peneliti secara terus-menerus melakukan proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan hingga diperoleh temuan yang valid. Proses ini dilakukan secara siklus, artinya peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya apabila ditemukan data yang belum lengkap atau kurang jelas. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi sebenarnya secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Slati 01 mengalami kesulitan dalam beberapa

tahapan penyelesaian soal cerita matematika. Kesulitan yang paling dominan terdapat pada tahap memahami masalah, di mana sebagian besar siswa belum mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan secara tepat. Siswa juga masih kesulitan memahami makna kalimat dalam soal, terutama ketika soal disajikan dalam bentuk narasi yang cukup panjang. Selain itu, pada tahap merencanakan penyelesaian, siswa sering mengalami kebingungan dalam menentukan operasi hitung yang sesuai karena belum mampu mengubah informasi verbal ke dalam model matematika.

Pada tahap melaksanakan penyelesaian, beberapa siswa yang sebenarnya telah memahami maksud soal masih melakukan kesalahan prosedural dalam proses perhitungan. Kesalahan tersebut meliputi kekeliruan operasi hitung, kurang teliti dalam langkah pengerjaan, dan ketidakkonsistenan dalam menuliskan satuan hasil. Selanjutnya, pada tahap memeriksa kembali jawaban, sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan untuk mengecek ulang hasil pekerjaannya, sehingga

kesalahan sederhana sering tidak terdeteksi.

Berdasarkan perspektif guru dan siswa, faktor penyebab kesulitan tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan literasi membaca, kurangnya motivasi belajar, rasa kurang percaya diri, dan kebiasaan belajar yang belum terstruktur. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan metode pembelajaran yang masih kurang variatif, keterbatasan penggunaan media pembelajaran konkret, serta kurangnya intensitas latihan soal cerita yang kontekstual.

Selain itu, kesulitan siswa juga terlihat pada kemampuan menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata yang disajikan dalam soal cerita. Banyak siswa cenderung langsung mencari jawaban tanpa memahami konteks permasalahan secara menyeluruh, sehingga langkah penyelesaian yang dilakukan kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih terarah dan kontekstual.

Dari hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa siswa sering mengalami hambatan ketika dihadapkan pada soal yang membutuhkan penalaran lebih tinggi dibandingkan soal rutin. Siswa terbiasa mengerjakan soal dengan pola yang sama, sehingga ketika bentuk soal sedikit berbeda, mereka menjadi bingung dalam menentukan langkah awal penyelesaian. Kondisi ini mengindikasikan perlunya variasi dalam pemberian soal agar siswa lebih terbiasa menghadapi berbagai tipe permasalahan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut antara lain dengan meningkatkan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan konkret, memberikan latihan soal secara bertahap, serta membimbing siswa dalam memahami langkah-langkah penyelesaian soal cerita secara sistematis. Guru juga perlu mendorong siswa untuk membiasakan diri memeriksa kembali hasil pekerjaan mereka. Dengan demikian, diharapkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat meningkat secara bertahap.

Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan scaffolding atau bantuan bertahap kepada siswa dalam proses pembelajaran. Bantuan ini dapat berupa pemberian contoh penyelesaian soal secara sistematis, penggunaan pertanyaan pemantik, serta pembiasaan langkah-langkah pemecahan masalah seperti memahami soal, merencanakan, menyelesaikan, dan memeriksa kembali jawaban. Dengan adanya bimbingan yang terstruktur, siswa akan lebih mudah menginternalisasi proses berpikir dalam menyelesaikan soal cerita.

Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan siswa. Soal cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa akan lebih mudah dipahami karena siswa dapat membayangkan situasi yang ada dalam soal. Selain itu, integrasi media visual atau alat peraga konkret dapat membantu siswa dalam mengubah informasi verbal menjadi representasi matematika yang lebih jelas dan bermakna.

Di sisi lain, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif juga sangat penting. Guru

perlu memberikan motivasi, membangun kepercayaan diri siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap hasil pekerjaan siswa. Dengan lingkungan belajar yang positif, siswa akan lebih berani mencoba, tidak takut melakukan kesalahan, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat berkembang secara optimal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa terletak pada tahap memahami masalah dan merencanakan penyelesaian. Hasil ini sejalan dengan teori pemecahan masalah menurut Polya yang menegaskan bahwa tahap memahami masalah merupakan fondasi utama dalam proses penyelesaian soal. Ketika siswa gagal memahami informasi dalam soal, maka tahap perencanaan dan pelaksanaan penyelesaian akan cenderung mengalami kesalahan (Sagita et al., 2023).

Dari perspektif siswa, kesulitan terbesar terletak pada pemahaman bahasa soal dan penentuan langkah awal pengerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca memiliki peran penting dalam

pembelajaran matematika, khususnya pada soal cerita. Siswa yang belum mampu memahami isi bacaan dengan baik akan mengalami hambatan dalam menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Kondisi ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa kemampuan membaca pemahaman berhubungan erat dengan keberhasilan numerasi siswa di sekolah dasar.

Sementara itu, dari perspektif guru, kesulitan siswa juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada latihan soal dari buku teks. Pembelajaran yang kurang menggunakan media konkret, ilustrasi visual, atau pendekatan kontekstual menyebabkan siswa sulit menghubungkan soal dengan situasi nyata. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kondisi ini menjadi perhatian penting karena pembelajaran matematika menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penguatan numerasi kontekstual.

Menurut Lutfiyanto et al. (2025) peran guru seharusnya mampu memilih dan menyesuaikan media pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa,

sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal serta memberikan dampak positif terhadap minat dan hasil belajar siswa. Pemilihan media yang tepat juga dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan media yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Guru juga dapat menggunakan beberapa aplikasi sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan aplikasi ini memungkinkan guru menyampaikan materi secara interaktif tanpa mengurangi esensi utama pembelajaran. Hal tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan perhatian serta keterlibatan siswa (Trisyana et al., 2025).

Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, seperti penggunaan gambar, diagram, benda konkret, serta pembiasaan langkah pemecahan masalah menurut Polya secara bertahap (Hidayat & Abdillah, 2019). Dengan strategi tersebut,

siswa diharapkan lebih terampil memahami konteks soal, memilih operasi hitung yang sesuai, serta memiliki kebiasaan untuk memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.

Selain itu, pembiasaan penggunaan langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis perlu dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru dapat melatih siswa untuk mengidentifikasi kata kunci dalam soal, menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, serta membuat rencana penyelesaian sebelum melakukan perhitungan. Dengan latihan yang berulang dan terarah, siswa akan lebih terbiasa berpikir runtut dan tidak tergesa-gesa dalam menentukan jawaban.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif mengeksplorasi permasalahan, berdiskusi dengan teman, serta mengemukakan ide dalam menentukan solusi. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat membantu

mereka memahami konsep secara lebih mendalam sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.

Di samping itu, evaluasi pembelajaran juga perlu dirancang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses penyelesaian yang dilakukan siswa. Guru dapat memberikan penilaian terhadap langkah-langkah yang ditempuh siswa dalam menyelesaikan soal, sehingga dapat diketahui letak kesalahan secara lebih spesifik. Dengan demikian, guru dapat memberikan umpan balik yang tepat dan membantu siswa memperbaiki kesalahan, sehingga kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat berkembang secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Kesulitan siswa kelas IV SDN Slati 01 dalam menyelesaikan soal cerita matematika terjadi pada tahap memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan operasi hitung, dan memeriksa kembali jawaban. Faktor penyebab berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan literasi, motivasi, dan

ketelitian siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang variatif dan minimnya penggunaan media konkret.

Perspektif guru dan siswa menunjukkan bahwa pemahaman bahasa soal menjadi penyebab utama kesulitan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, penggunaan media yang sesuai, serta pembiasaan langkah pemecahan masalah secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Ermawati, D., & Kuryanto, M. S. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2148-2155.
- Anim, Ulfa, N., Aini, K. N., Putra, A. D., Arfi, E., Irwan, S. E., & Sulistiani, I. R. (2025). *Pembelajaran matematika SD*. Lingkar Edukasi Indonesia.
- Hasanah, R., Misdalina, M., & Tanzimah, T. (2025). Analisis faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di SD Negeri 196 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 62–74.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2426>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Lutfiyanto, A. D., Wahid, F. S., & Nurpratiwiningsih, L. (2025). Pengaruh media PowerPoint interaktif terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Gandasuli 01. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 121–132.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif: Teori, metode, dan praktek*. IAIN Kediri Press.
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 431-439.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Trisyana, N., Triputra, D. R., & Setiyoko, D. T. (2025). Pemanfaatan aplikasi Quizizz sebagai media pembelajaran interaktif bagi siswa tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 405–415.
- Tubagus, S. (2025). *BUKU PRINSIP DAN PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN*. Penerbit Widina.